

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan besar yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah bahwa framing film memperlihatkan bagaimana budaya dipolitisasi untuk legitimasi kekuasaan dan komunikasi antarbudaya di sini bersifat konfrontatif bukan dialogis, simpulan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Hasil penelitian bentuk-bentuk komunikasi antar budaya pada bagaimana cara penyampaiannya, adegan penerjemahan pada pidato ayah Minke menunjukkan adanya perbedaan bahasa antara kaum pribumi dan bangsa Eropa, dengan demikian Minke menjembatani perbedaan tersebut dengan menjadi praktisi bahasa karena dapat berkomunikasi dengan beberapa bahasa internasional.

Konsep waktu pada film ini yang berlatar pada akhir abad 18 menunjukkan proses komunikasi dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui kantor pos dan ada juga dengan menggunakan media massa surat kabar, sebab kemajuan teknologi masa itu belum berkembang semasif pada saat ini seperti media digital. komunikasi tatap muka dilakukan oleh Minke dan dr. Martinet, sementara penggunaan media massa surat kabar dilakukan Minke untuk kepentingannya menyampaikan pemikiran tentang dinamika kehidupan di Hindia Belanda.

Berdasarkan bentuk interaksinya, adegan asimilasi dan akulturasi pada film ini menggambarkan pembauran budaya melalui proses perkawinan silang dan gaya berpakaian. Perkawinan silang ini bukan sekadar percampuran biologis, melainkan simbol interaksi antarbudaya yang kompleks yang mencerminkan upaya adaptasi. Sementara itu, gaya berpakaian kaum pribumi (seperti jas dipadukan blangkon) menunjukkan akulturasi selektif, di mana unsur budaya Barat diadopsi tanpa meninggalkan identitas lokal. Bentuk interaksi antar budaya juga dapat menimbulkan konflik, pada film ini konflik terjadi akibat

penerapan tingkat kesetaraan sosial yang timpang menunjukan ketidakadilan yang terstruktur dalam sistem pergundikan seperti kasus sidang yang menimpa Nyai Ontosoroh.

Pada bentuk lingkup budaya, menunjukan adanya identitas kebudayaan seseorang seperti penggunaan bahasa, gaya berpakaian dan gaya komunikasi yang membedakan identitas kebudayaan tersebut. Adegan dialog antara Minke dan ibunya sebagai bentuk komunikasi intra budaya yang mencerminkan identitas budaya seperti penggunaan bahasa Jawa sebagai simbol identitas pribumi. sementara komunikasi antar budaya pada adegan penerjemahan menunjukan dibedakan pada penggunaan bahasa antara kaum pribumi dan bangsa Eropa sehingga diperlukan praktisi bahasa yang diwakili oleh Minke.

2. Analisis framing bagian sintaksis, mengungkap konstruksi komunikasi antarbudaya dalam film melalui dua pendekatan utama. Pertama, melalui tokoh Minke yang merepresentasikan perjuangan kesetaraan sosial secara intelektual, ditunjukkan lewat strategi komunikasinya yang bijak dalam penerjemahan pidato dan pemanfaatan media sebagai alat perubahan. Kedua, melalui Nyai Ontosoroh yang memperjuangkan kesetaraan secara praktis, dengan menantang sistem pergundikan kolonial melalui perkawinan lintas budaya dan penolakan terhadap diskriminasi. Kedua perspektif ini secara bersama-sama membingkai upaya dekonstruksi hierarki sosial kolonial menuju tatanan masyarakat yang lebih setara.

Pada bagian skrip, ini menceritakan bagaimana kisah pertemuannya dengan Nyai Ontosoroh membuka wawasan Minke tentang makna "Bumiputra" memperlihatkan pergulatan identitas di tengah dominasi kolonial. nilai kesetaraan tercermin dalam upaya Minke yang menolak hierarki rasial kolonial, meski ia terpelajar dalam sistem pendidikan Belanda. Ia memperjuangkan kesetaraan derajat manusia melawan stigma "pribumi" yang inferior, menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya idealnya berbasis penghargaan atas hak-hak universal, bukan diskriminasi.

Analisis framing tematik mengungkap bagaimana komunikasi antarbudaya dalam film ini membangun wacana kesetaraan sosial melalui karakter Minke. Sebagai intelektual pribumi, Minke diframing sebagai agen perubahan yang memanfaatkan berbagai strategi komunikasi untuk mendekonstruksi hierarki kolonial. Melalui aktivitas jurnalistiknya, Minke mentransformasikan media surat kabar menjadi ruang diskusi untuk menyebarkan gagasan-gagasan egaliter. Penyampaian pendapatnya dalam menterjemahkan pidato ayahnya menunjukkan upaya strategis dalam menyampaikan kritik sosial tanpa konfrontasi langsung. Frame ini menegaskan posisi Minke sebagai subjek yang aktif dalam memproduksi makna-makna kesetaraan, sekaligus merepresentasikan resistensi kultural terhadap struktur kekuasaan yang timpang. Melalui Minke, film ini membangun narasi tentang kemungkinan pencapaian kesetaraan sosial melalui jalur intelektual dan komunikasi yang transformatif.

Analisis framing bagian retorik menekankan bahwa konstruksi komunikasi antarbudaya dalam film ini secara konsisten membongkar ketidaksetaraan sistem kolonial melalui strategi retorika yang efektif. Fakta-fakta nilai kesetaraan sosial termanifestasi dalam: (1) diplomasi bahasa Minke yang mengubah relasi kuasa melalui penerjemahan strategis, (2) pemanfaatan media sebagai senjata intelektual untuk dekonstruksi wacana rasial, dan (3) perlawanan Nyai Ontosoroh yang mendobrak praktik pergundikan melalui tindakan komunikatif sehari-hari dan adaptasi. Frame-frame ini secara retorik membentuk narasi koheren tentang kesetaraan tidak diberikan, tetapi direbut. Keseluruhan konstruksi framing komunikasi antarbudaya dalam film ini pada akhirnya berhasil memaparkan kesetaraan sosial sebagai nilai inti yang harus diperjuangkan melalui tindakan komunikasi yang transformatif dan resistif.

3. Struktur sintaksis, menyusun bagaimana adegan sebagai konstruksi sosial tentang isu ketidaksetaraan sosial. Yang diframing pada adegan kasus-kasus persidangan Nyai Ontosoroh, kasus pertama saat tuduhan

kepada Nyai Ontosoroh mengenai pembunuhan Herman Mellema dan kasus perebutan hak waris atas seluruh kekayaan Herman Mellema yang diambil alih anak dari istri pertamanya di Belanda, Maurits Mellema. Nyai Ontosoroh yang berstatus gundik, tidak diakui hak-hak hidupnya oleh sistem hukum kolonial, seperti hak status perkawinannya dengan Herman Mellema yang tidak diakui secara sah oleh hukum kolonial karena Ontosoroh atau Sanikem hanyalah seorang 'Nyai'.

Analisis skrip, susunan ini mengisahkan bagaimana isu ketidaksetaraan rasial diframing melalui kebijakan bangsa Eropa yang menerapkan adanya sistem gundik terhadap bangsa pribumi khususnya bagi kaum Wanita, menjadi akar masalah bagi Nyai Ontosoroh dan juga Minke. Adegan ini berlatar tempat di gedung Peradilan Eropa Surabaya atau dalam bahasa Belanda *Raad Van Justice Soerabaia* dan gedung Peradilan Pribumi atau *Landraad* pada saat kasus pembunuhan Herman Mellema. Saat adegan di pengadilan, Nyai menuntut diakui sebagai istri sah Herman Mellema, tapi ditolak karena hukum kolonial tak mengakui perkawinan campuran dan juga anak dari hubungan tersebut.

Analisis tematik, struktur ini yang menjadi tema utama tentang framing kontruksi sosial yang ada pada adegan-adegan diatas yaitu tentang isu ketidaksetaraan rasial. Hukum dimata bangsa kolonial bukan sebagai tonggak berdirinya keadilan untuk sesama umat manusia, melainkan sebagai alat untuk melegitimasi keputusan dan keuntungan mereka sendiri.

Analisis retorik, dalam struktur ini memuat realitas yang terdapat pada film Bumi Manusia melalui proses kontruksi sosial sebagai penekanan pesan yang ingin disampaikan yakni tentang nilai hak hidup manusia atau hak asasi manusia. Film Bumi Manusia menjadi representasi dan kritik sosial terhadap isu rasial, Film ini mengajak kita melihat akar ketidakadilan sosial hari ini misalnya diskriminasi gender, rasial, atau kelas yang sering dibingkai oleh kekuasaan melalui media, hukum, dan budaya populer.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

- a. Penelitian ini menambahkan wawasan pada teori komunikasi antar budaya dengan menunjukkan bagaimana film dapat digunakan sebagai media untuk memahami dinamika komunikasi antar budaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan komunikasi antar budaya dan film.
- b. Penelitian ini menggunakan teori framing untuk menganalisis bagaimana film "Bumi Manusia" membingkai dan menyampaikan pesan tentang komunikasi antar budaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi pada pengembangan teori framing dalam konteks komunikasi antar budaya.
- c. Penelitian ini menunjukkan bagaimana film "Bumi Manusia" memperlihatkan identitas budaya sebagai konsep yang kompleks dan dinamis. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi pada pengembangan teori identitas budaya dalam konteks komunikasi antar budaya.

2. Implikasi praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi untuk mengembangkan strategi komunikasi antar budaya yang efektif dalam konteks masyarakat multikultural. Hasil penelitian ini dapat membantu praktisi komunikasi untuk memahami bagaimana film dapat digunakan sebagai media untuk mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang komunikasi antar budaya.

C. Saran

Dengan hasil penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran kepada semua pihak supaya diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat dan mencapai tujuan yang lebih baik. Diantaranya saran penulis sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini tentang analisis framing komunikasi antar budaya dalam film Bumi Manusia, tentunya tidak luput dari kekurangan dan memiliki keterbatasan. Dalam keterbatasan ini peneliti berharap agar lebih disempurnakan

kembali pada penelitian selanjutnya dengan variabel dan metode penelitian lainnya pada film ini atau film lainnya. Dengan ini peneliti menyarankan tentang variabel lain dalam film ini seperti analisis framing tentang isu etnosentrisme dan stereotip untuk dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang framing komunikasi budaya dalam sinema Indonesia atau sinema luar negeri lainnya.

2. Untuk rumah produksi *Falcon Pictures* membuat film yang menarik, bagus, dan mendapat apresiasi dari penonton adalah kebahagiaan yang tidak ternilai. Untuk memperoleh hal tersebut tentu harus diimbangi dengan skill dan usaha yang maksimal. Disamping itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film semaksimal mungkin menunjukkan kepada hal-hal positif. Tidak hanya dari pesan yang tersirat, tetapi dalam konsep secara visualnya pun mesti harus lebih banyak lagi yang ditampilkan.
3. Untuk penonton film “Bumi Manusia” peneliti mengharapkan mampu menangkap maksud dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut, sehingga dapat menjadi gambaran serta pemahaman baru terkait pesan moral yang disampaikan pada penelitian ini.